

## PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN DENGAN NIAT UNTUK MENIKAH PADA USIA MUDA

### “ TEENS’ KNOWLEDGE ON THE MATURATION OF MARRIAGE AGE AND THEIR INTENTION FOR EARLY MARRIAGE ”

Anita Puji Lestari<sup>1</sup>, Nining Tunggal Sri Sunarti<sup>1</sup>, Kurniasari Pratiwi<sup>1</sup>

Akademi Kebidanan Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km 6 Sewon Bantul Yogyakarta. Telp/Fax: (0274) 371345

Email : pujilestari\_anita@yahoo.com

#### ABSTRACT

**Background:** Marriage at a young age have an impact on improving maternal mortality, unwanted pregnancy, abortion, the number of abandoned children, unemployment and divorce. In an effort to overcome these problems the government makes a family planning program aimed suppress the population growth rate is one of the maturation age of marriage.

**Objective:** To determine the relationship of adolescent knowledge about the maturation age of marriage with the intention to marry at a young age in Junior High School Muhammadiyah Piyungan

**Methods:** This research used quantitative methods with cross sectional approach. The population in this study is the eighth grade students of junior high school Muhammadiyah Piyungan 2013-2014 school year as many as 71 students. Sampling with a total sampling technique.

**Results:** Adolescents who have a good knowledge of the maturation age of marriage 28 (39.4%) of respondents, knowledgeable enough 35 (49.3%) of respondents. Teenagers who do not intend to get married very young 33 (46.5%) of respondents, had no intention of 37 (52.1%) of respondents. The results of statistical tests using Kendal Tau ( $\tau$ ) obtained a significance of 0.017.

**Conclusion:** There is a relationship between adolescent knowledge about the maturation age of marriage with the intention of getting married at a young age.

**Keywords:** Maturation age of marriage, Marriage young age

#### INTISARI

**Latar Belakang:** Pernikahan pada usia muda berdampak pada peningkatan angka kematian ibu melahirkan, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, jumlah anak terlantar, angka pengangguran dan perceraian. Upaya mengatasi masalah tersebut pemerintah membuat sebuah program keluarga berencana yang bertujuan menekan angka pertumbuhan penduduk salah satunya adalah dengan pendewasaan usia perkawinan (PUP).

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dengan niat untuk menikah pada usia muda di SMP Muhammadiyah Piyungan.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Piyungan tahun pelajaran 2013-2014 sebanyak 71 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*.

**Hasil:** Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang PUP 28 (39,4%) responden dan yang berpengetahuan cukup 35 (49,3%). Remaja yang sangat tidak berniat menikah muda 33 (46,5%) dan yang tidak berniat 37 (52,1%) responden. Hasil uji statistik menggunakan *Kendal Tau* ( $\tau\tau$ ) diperoleh signifikansi sebesar 0,017.

**Simpulan:** Terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dengan niat menikah pada usia muda.

**Kata kunci:** Pendewasaan usia perkawinan, Pernikahan usia muda

## A. PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan pada usia muda (early marriage) masih sering terjadi pada masyarakat<sup>1</sup>. Pernikahan usia muda di Indonesia sebanyak 0,2% atau lebih dari 22.000 wanita muda. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 tahun yang menikah sebesar 11,7%, laki-laki muda berusia 15-19 tahun yang menikah sebesar 1,6%<sup>2</sup>.

Pernikahan pada usia muda berdampak pada peningkatan angka kematian ibu melahirkan, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, jumlah anak terlantar, angka pengangguran dan perceraian<sup>3</sup>. Dalam upaya mengatasi masalah tersebut pemerintah membuat sebuah program keluarga berencana yang bertujuan menekan angka pertumbuhan penduduk salah satunya adalah dengan pendewasaan usia perkawinan (PUP). Pendewasaan usia perkawinan bertujuan untuk memberikan pengertian kepada remaja agar dapat merencanakan keluarga, mempertimbangkan berbagai aspek kesehatan, ekonomi, agama, dapat merencanakan jumlah dan jarak kelahiran serta dapat melangsungkan pernikahan pertama pada usia dewasa. Usia menikah pertama yang ideal adalah pada usia 20 tahun untuk wanita dan 25 tahun untuk laki-laki<sup>3</sup>.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki angka pernikahan pada usia muda cukup tinggi. Data statistik perkara Pengadilan Agama Bantul tahun 2012 tentang perkara yang diterima terdapat 151 kasus dispensasi nikah, sedangkan Kementerian Agama Kabupaten Bantul melaporkan pada tahun 2012 ada 108 kasus pernikahan di bawah umur dan pada tahun 2013 naik menjadi 119 kasus. Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat

Kementerian Agama Kabupaten Bantul H Sidik Pramono mengatakan penyebab pernikahan usia muda di Kabupaten Bantul karena beberapa sebab seperti kehamilan di luar nikah dan karena pergaulan.

Kecamatan Piyungan termasuk kecamatan dengan pernikahan pada usia muda cukup tinggi yaitu sebesar 12,03% pada tahun 2012. Salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Piyungan adalah SMP Muhammadiyah Piyungan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Piyungan kepada 6 siswa di SMP tersebut diketahui bahwa seluruhnya mengaku belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan, untuk pengetahuan mengenai usia ideal menikah satu orang menjawab benar dan kelima lainnya masih belum mengetahui. Keenam siswa tersebut mengaku belum pernah mendengar istilah pendewasaan usia perkawinan serta akibat dari kehamilan pada usia remaja.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dengan Niat untuk Menikah pada Usia Muda di SMP Muhammadiyah Piyungan".

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Piyungan yaitu sebanyak 71 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ter-

diri dari variabel bebasnya yaitu pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dan variabel terikatnya yaitu niat remaja menikah pada usia muda. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini modifikasi dari Sandra Dewi Kurnia (2012) dan Nugraheni (2011). Analisis yang digunakan dengan cara analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *Kendal Tau*.

### C. HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini digambarkan berdasarkan umur dan jenis kelamin remaja.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**

Usia	Frekuensi	(%)
14 th	21	29,6
15 th	42	59,2
16 th	7	9,9
17 th	1	1,4
Total	71	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berusia 14 tahun hingga 17 tahun. Usia responden paling banyak adalah 15 tahun yaitu sebanyak 42 responden atau sebesar 59,2%, sedangkan usia responden paling sedikit yaitu pada usia 17 tahun yaitu ada 1 responden (1,4%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-laki	38	53,5
Perempuan	33	46,5
Total	71	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui karakteristik jenis kelamin responden. Responden

yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Frekuensi responden laki-laki sebanyak 39 responden (54,9%) dan untuk responden perempuan sebanyak 32 responden (45,1%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi pengetahuan remaja tentang PUP**

Pengetahuan PUP	Frekuensi	(%)
Baik	28	39,4
Cukup	35	49,3
Kurang	8	11,3
Total	71	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang PUP. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang PUP sebanyak 28 responden (39,4%), berpengetahuan cukup sebanyak 35 responden (49,3%), sedangkan yang berpengetahuan kurang sebanyak 8 responden (11,3%).

**Tabel 4. Distribusi frekuensi niat remaja menikah pada usia muda**

Niat menikah	Frekuensi	%
Sangat tidak berniat	33	46,6
Tidak Berniat	37	52,1
Berniat	1	1,4
Total	71	100

Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi niat remaja menikah pada usia muda. Remaja yang sangat tidak berniat menikah muda sebanyak 33 (46,5%) responden, remaja yang tidak berniat sebanyak 37 (52,1%), responden sedangkan 1 responden berniat menikah pada usia muda (1,4%). Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden tidak berniat menikah pada usia muda.

**Tabel 5. Hubungan antara Pengetahuan Remaja Tentang PUP dengan Niat Menikah Pada Usia Muda**

Tingkat Pengetahuan	Niat menikah pada usia muda						Jumlah		$\tau$	Sig.
	Sangat Tidak Berniat		Tidak Berniat		Berniat		F	%		
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Baik	16	22,5	12	16,9	0	0	28	38,4	0,273	0,017
Cukup	17	23,9	19	25,4	0	0	36	49,3		
Kurang	0	0	7	9,9	1	1,4	8	11,1		
Jumlah	33	46,5	37	52,1	1	1,4	71	100		

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki tingkat pengetahuan baik dan sangat tidak berniat menikah pada usia muda sebanyak 22,5%, yang berpengetahuan baik dan tidak berniat menikah muda sebanyak 16,9% sedangkan yang berpengetahuan baik dan berniat 0%. Remaja yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sangat berniat menikah muda sebanyak 23,9%, yang berpengetahuan cukup dan tidak berniat sebanyak 25,4%, sedangkan yang berpengetahuan cukup dan berniat menikah 0%. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang dan sangat tidak berniat menikah sebanyak 0%, yang berpengetahuan kurang dan tidak berniat ada 9,9%, sedangkan yang berpengetahuan kurang dan berniat menikah sebanyak 1,4%. Dapat disimpulkan pula bahwa ada hubungan sebesar 0,273 antara pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dengan niat remaja menikah pada usia muda di SMP Muhammadiyah Piyungan tahun 2014 dibuktikan dengan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu 0,017.

#### D. PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan remaja yang berumur antara 14 hingga 17 tahun yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Piyungan. Masa remaja merupakan tahapan masa anak-anak menuju dewasa dan terjadinya perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan moral<sup>6</sup>. Remaja

seringkali mengalami permasalahan akibat perubahan-perubahan yang dialami. Situasi ini cenderung membuat remaja memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan mencoba hal-hal yang baru.

Pada penelitian ini jumlah responden sebanyak 71 remaja. Responden berjenis kelamin laki laki sebanyak 53,5% sedangkan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 45,1%. Usia responden paling dominan adalah 15 tahun yaitu sebesar 59,2%. Emosi pada remaja usia 15-17 tahun masih labil dan membuat remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di lingkungannya<sup>7</sup>. Pengaruh yang paling dominan pada masa ini adalah teman sebaya, sehingga pengaruh yang positif maupun negatif yang dipaparkan oleh teman sebaya seringkali diterima begitu saja tanpa pertimbangan yang matang. Bimbingan keluarga dan orang tua sangatlah dibutuhkan dalam rentan usia ini, sehingga remaja tidak terjerumus dalam perilaku yang negatif.

#### 1. Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan

Perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki. Sehingga pengetahuan dapat dijadikan sebagai indikator sikap maupun perilaku yang ditunjukkan. Pengetahuan adalah faktor dominan yang penting dalam membentuk tindakan seseorang<sup>8</sup>.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan kategori cukup dengan persentase 49,3% dari 71 responden, sebanyak 28 (39,4%) responden berpengetahuan baik, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (11,3%). Ini menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda tentang pendewasaan usia perkawinan. Pengetahuan setiap individu dapat berbeda antara satu dengan yang lain karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang antara lain usia, pengalaman, lingkungan dan paparan media informasi. Secara umum dapat diketahui bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang pendewasaan usia perkawinan. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh Nugraheni (2011), hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan cukup<sup>9</sup>.

Hasil penelitian Erulkar (2013) menyatakan pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan seseorang. Semakin baik tingkat pendidikan yang diperoleh seorang remaja, maka akan memperkecil risiko melakukan pernikahan pada usia muda. Remaja yang tidak berpendidikan memiliki risiko sembilan kali melakukan pernikahan sebelum usia 15 tahun dan semakin muda wanita menikah, semakin besar kemungkinan bahwa orang tuanya memiliki pendidikan yang rendah<sup>10</sup>. Oleh sebab itu sosialisasi mengenai pendewasaan usia perkawinan justru akan lebih efektif diintensifkan kepada remaja yang tidak ber-

pendidikan maupun berpendidikan rendah karena remaja yang tidak berpendidikan dan berpendidikan rendah lebih berisiko melakukan pernikahan pada usia muda. Solusi lainnya adalah dengan pendekatan dengan orang tua yang memiliki anak remaja untuk diberikan pendidikan pendewasaan usia perkawinan.

## 2. Niat Remaja Menikah pada Usia Muda

Pernikahan usia muda menjadi permasalahan yang belum terpecahkan, bahkan angka kejadian pernikahan muda masih tinggi dari tahun ke tahun. Beberapa program dibuat dengan harapan permasalahan ini dapat terpecahkan. Salah satunya adalah dengan program pendewasaan usia perkawinan yang bertujuan agar remaja dapat merencanakan keluarga, jumlah dan jarak kelahiran serta dapat melangsungkan pernikahan pada usia yang ideal.

Untuk dapat mengetahui apakah remaja di SMP Muhammadiyah Piyungan ingin menikah pada usia muda atau tidak, dapat diketahui dari niat yang ia miliki. Niat merupakan keinginan akan melakukan sesuatu, dapat berupa hal yang positif maupun negatif. Remaja yang memiliki niat menikah pada usia muda berarti memiliki keinginan atau bermaksud melangsungkan pernikahan pada usia kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki, sedangkan remaja yang tidak berniat melakukan pernikahan pada usia muda berarti memiliki kehendak melangsungkan pernikahan pada usia yang ideal.

Berdasarkan hasil penelitian, remaja yang sangat tidak berniat sebanyak

33 responden (46,5%), sedangkan 1 responden berniat menikah pada usia muda (1,4%). Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa responden tidak berniat menikah pada usia muda yaitu sebanyak 37 responden (52,1%). Dapat disimpulkan bahwa remaja di SMP Muhammadiyah Piyungan kemungkinan besar tidak akan melangsungkan pernikahan pada usia muda di masa yang akan datang karena sebagian besar tidak berniat menikah pada usia muda. Hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian Tumer (2013) bahwa pernikahan pada usia muda disebabkan oleh pernikahan paksa yang dilakukan oleh orangtua demi melindungi kehormatan keluarga. Pernikahan paksa ini cenderung mengarah pada perbudakan, penjualan anak dan kerja paksa, bukan dikarenakan niat remaja tersebut melakukan pernikahan pada usia muda<sup>11</sup>.

### 3. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dengan Niat Menikah Pada Usia Muda

Pengetahuan (*knowledge*) yang dimiliki merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk melihat sebuah perencanaan yang dibuat oleh individu<sup>12</sup>. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dengan niat untuk menikah pada usia muda pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta tahun 2014 yang dibuktikan dengan nilai koefisien *Kendal Tau* sebesar 0,273 dengan nilai signifikan 0,017.

Semakin baik tingkat pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan

yang dimiliki maka remaja semakin tidak berniat menikah pada usia muda. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang pendewasaan usia perkawinan maka akan memiliki niat menikah pada usia yang ideal karena remaja mengetahui dengan baik mengenai dampak negatif dari pernikahan pada usia muda, kehamilan diusia muda serta dapat pula memilih sikap positif untuk mencegah terjadinya pernikahan pada usia muda. Dapat dikatakan pula bahwa pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan memiliki peran dalam membentuk niat remaja di SMP Muhammadiyah Piyungan untuk menentukan usia menikah pada masa yang akan datang.

Hal ini dapat diartikan bahwa masih tingginya kejadian pernikahan usia muda di kecamatan piyungan bukan disebabkan karena pengetahuan remaja yang rendah tentang pendewasaan usia perkawinan, namun bisa karena faktor lain. Pengetahuan bukan menjadi satu-satunya faktor niat menikah pada usia muda. Beberapa faktor lain pernikahan usia muda adalah peran orang tua dan keluarga yang menganggap bahwa anak perempuan merupakan investasi bagi keluarga untuk mengentaskan kemiskinan, sehingga setelah anak mulai mengalami masa puber dianggap sudah siap melangsungkan pernikahan ataupun sudah siap dijodohkan. *Human Rights Watch* (2014) mengungkapkan fakta di masyarakat bahwa remaja yang dijodohkan oleh orangtuanya dan melakukan penolakan maka akan mendapatkan sanksi berupa ancaman, dilecehkan secara lisan dan diusir oleh keluarga dari rumah<sup>13</sup>. Selain faktor keluarga dan lingkungan, rendah-

nya tingkat pendidikan maupun rendahnya motivasi melanjutkan pendidikan, peraturan hukum yang lemah, menjadikan pernikahan usia muda masih tinggi. Faktor lain yang sering terjadi adalah terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja yang secara otomatis segera melangsungkan pernikahan.

Hasil penelitian yang sama diperoleh Kurnia (2012) yaitu ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang pernikahan usia muda dengan niat untuk menikah muda<sup>14</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa niat remaja menikah pada usia muda dipengaruhi oleh pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan. Penelitian yang dilakukan *African Union Commission* (2014) mendapatkan hasil yang sama bahwa remaja yang menikah pada usia yang kurang dari 18 tahun memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang terbatas dan memiliki risiko kesehatan yang lebih tinggi termasuk meningkatkan kematian yang berkaitan dengan komplikasi kehamilan, meningkatnya risiko HIV dan infeksi menular seksual<sup>15</sup>.

## E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan di SMP Muhammadiyah Piyungan kategori cukup. Niat remaja di SMP Muhammadiyah Piyungan menikah pada usia muda adalah tidak berniat menikah pada usia muda. Ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan dengan niat menikah pada usia muda di SMP Muhammadiyah Piyungan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. United Nations Children's Fund. 2005. *Early Marriage A Harmful Traditional Practice A statistical Exploration*. (online) (<http://www.unicef.org>). Diakses 27 September 2013 jam 11.07WIB.
2. Kemenkes. 2010. *Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS 2010*. Jakarta. (online) ([www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id)) Diunduh tanggal 20 September 2013 jam 11.30 WIB
3. Kompas. 2009. *Pernikahan Dini, Bentuk Pelanggaran HAM*. (online) (<http://kesehatan.kompas.com> Bentuk Pelanggaran HAM. (online) Diakses tanggal 7 Oktober 2013 jam 11.11 WIB.
4. BKKBN. 2010. *Pendewasaan Usia Perkawinan & Hak-hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. (online) (<http://ceria.bkkbn.go.id>). Diunduh tanggal 19 September 2013 jam 12.01 WIB.
5. Samento. 2013. *Angka Pernikahan Dini di Bantul Meningkat*. Sorot Jogja. (online) (<http://sorotjogja.com>) diakses tanggal 9 Februari 2014 jam 20.50 WIB
6. Kusmiran. 2013. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
7. Nuryoto dan Tina Afiatin. 2013. *Rentang Sepanjang Hayat Psikologi Perkembangan Sosial & Perkembangan Emosi*. Yogyakarta: Revka Petra Media.
8. Azwar. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
9. Nugraheni. 2011. *Perilaku Remaja Hubungannya dengan Pendewasaan usia Perkawinan*. Makalah disajikan dalam acara Diseminasi Hasil Penelitian

- dan Pengembangan Kependudukan. Universitas Diponegoro. (online) (<http://www.bkkbn.go.id>) diunduh tanggal 17 September 2013 Jam 8.45 WIB.
10. Erulkar. 2013. *Early marriage, marital relations and intimate partner violence in Ethiopia*. Population Council. (online) ([www.popcouncil.org](http://www.popcouncil.org)) Diunduh tanggal 28 mei 2014 jam 14.33 WIB
  11. Tumer. 2013. *Out of the Shadows: Child Marriage and Slavery*. Anti-Slavery International. (online) (<http://www.antislavery.org/>) Diunduh 6 Juni 2014 Jam 13.35 WIB.
  12. Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
  13. *Human Rights Watch*. 2014. *I've Never Experienced Happiness, Child Marriage in Malawi*. (online) (<http://www.girlsnotbrides.org/>) Diunduh tanggal 4 Juni 2014 Jam 07.00 WIB.
  14. Kurnia. 2012. Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Usia Muda dengan Niat Untuk Menikah Muda di SMPN 1 Campaka Kabupaten Cianjur. Bandung: Universitas Padjadjaran. (online) (<http://jurnal.unpad.ac.id>). Diunduh tanggal 23 September 2013 jam 20.47 WIB.
  15. *African Union Commission*. 2014. *End Child Marriage in Africa*. (online) (<http://www.girlsnotbrides.org>) Diunduh tanggal 3 Juni 2014 jam 11.30 WIB.